

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Tujuan keberadaan suatu entitas adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya untuk masa sekarang dan untuk masa yang akan datang. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan cara manajemen mengelolah kelangsungan hidup suatu perusahaan agar tetap bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Chruch, 1992 dalam Praptitorini dan Indira 2009)

Auditor bertanggung jawab atas laporan audit yang telah dikeluarkan dan menilai apakah ada kesangsian terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan dari periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAI 2001). Beberapa penyebabnya yaitu antara lain, yang pertama masalah *self fulfilling prophecy* yang menyebabkan auditor enggan untuk mengeluarkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkannya mempercepat kegagalan yang akan menimbulkan permasalahan dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Masalah kedua yang menyebabkan kesalahan opini adalah tidak terdapat prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur.

Mutchler et al., (1997) dalam Praptitorini dan Indira (2009) menemukan bukti keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara

signifikan berkorelasi dengan probabilitas kebangkrutan dan variabel *lag* laporan audit serta informasi yang berlawanan ekstrim (*contraty information*).

Going concern merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas yang dapat dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hani, dkk 2003). Dampak yang tidak diharapkan dari opini *going concern* yang tidak diinginkan tersebut mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini *going concern*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini *going concern*. *Going concern* adalah suatu konsep penting bagi kelangsungan hidup perusahaan manufaktur tersebut, karena *going concern* merupakan keadaan suatu perusahaan yang mana perusahaan dapat tetap beroperasi untuk jangka waktu kedepannya, dimana hal ini akan mempengaruhi financial dan non financial. Kegagalan mempertahankan *going concern* dapat mengancam setiap perusahaan karena apabila adanya penerbitan opini *going concern* dalam suatu perusahaan maka akan berdampak hilangnya kepercayaan public dan citra perusahaan sehingga yang terjadi para manajemen perusahaan akan mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*.

Auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* adalah untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya untuk di masa yang akan datang. Auditor dalam mengeluarkan opini

audit *going concern* haruslah yang professional, karena opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi.

Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi, karena ketika investor akan melakukan investasi maka harus mengetahui tentang kondisi keuangan perusahaan dengan melihat laporan audit yang dilakukan oleh auditor profesional terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup suatu perusahaan. Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan untuk kelangsungan hidup perusahaan yang dapat melakukan dan mewujudkan hal-hal yang membawa perbaikan dalam kondisi perusahaan.

Istilah "kualitas audit" mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *auditee*. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis *auditee* dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan *auditee* dan menjaga kerusakan reputasi auditor. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini

audit *going concern* apabila klien mengalami masalah *going concern* (Santoso dan Wedari, 2007). Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya.(Ramadhany, 2004). Mckeown et. al (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini konsisten dengan bukti empiris yang menyatakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk, maka akan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern* (Ramadhany, 2004, Praptitorini dan Januarti, 2007) Dan sebaliknya pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat, maka probabilitas untuk menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil.

Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda – tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Penelitian Ramadhany (2004) memperkuat pernyataan ini dengan menemukan

bukti empiris yang menyatakan bahwa opini *going concern* yang diterima suatu perusahaan pada tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern* pada tahun berikutnya.

Audit lag adalah jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. Opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat (McKeown *et al* (1991), Louwers (1998), Lenox (2004), Indira dan Ella (2008). Lennox (2004) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan bisa disebabkan karena (1) auditor lebih banyak melakukan pengujian, (2) manajer mungkin melakukan negosiasi dengan auditor, (3) auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*.

Ashton, *et al* (1987), Dodd.*et. Al.*,(1984), Elliot (1984) dalam Praptitorini dan Indira, (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Louwers (1998), Lennox (2004), Indira dan Ella, (2008) dalam Praptitorini dan Indira, (2009) ada hubungan positif antara audit *lag* yang panjang dengan opini audit *going concern*.

Mutchler, (1985) dalam Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dari pada perusahaan yang lebih

kecil. Penelitian-penelitian tentang opini *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh (Hani, dkk 2003) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap penerimaan Opini audit *going concern*?
2. Apakah Kondisi Keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan Opini audit *going concern*?
3. Apakah Opini Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan Opini audit *going concern*?
4. Apakah Audit Lag berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3.Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk membuktikan secara empiris apakah kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

3. Untuk membuktikan secara empiris apakah Opini Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*..
4. Untuk membuktikan secara empiris apakah Audit Lag berpengaruh terhadap penerimana opini audit *going concern*

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diberikan dari hasil riset ini antara lain:

1. Investor dan kreditor

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasi dan kredit yang diberikannya terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan

2. Bagi Auditor Independen

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit *going concern*

3. Emiten

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen terkait kelangsungan hidup atau operasional perusahaan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*)

4. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dalam memberikan gambaran tentang pentingnya kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini tahun sebelumnya dan audit *lag* atas laporan keuangan

1.5. Kontribusi Penelitian

Setyarno, dkk (2006) meneliti pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Setyarno dkk. (2006) adalah sama-sama meneliti pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan dan opini tahun sebelumnya dengan menggunakan analisis regresi logistik. Perbedaannya adalah menambahkan variabel audit *lag* sebagai variabel independen. Selain itu sampel dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Praptitorini dan Indira (2007) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh kualitas audit, *deb default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Praptitorini dan Indira (2007) adalah sama-sama meneliti pengaruh kualitas audit dengan menggunakan analisis regresi logistik. Perbedaannya adalah menambahkan variabel kondisi keuangan perusahaan, opini tahun sebelumnya dan audit *lag* sebagai variabel independen. Selain itu sampel dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

Indira Januarti (2009) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh faktor perusahaan, kualitas auditor, kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini

audit *going concern*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Indira Januarti (2009) adalah sama-sama meneliti pengaruh kualitas audit dengan menggunakan analisis regresi logistik. Perbedaannya adalah menambahkan variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini tahun sebelumnya sebagai variabel independen. Selain itu sampel dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.